

**Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi
(Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen,
Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)**

Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Arifin.4711@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in order to determine the efforts of the society in maintaining nyadran tradition in the midst of modernization in Krenen Village, Kriwen, Sukoharjo District, Sukoharjo Regency. This research used a form of qualitative descriptive approach with case study single fixed. Sources of data obtained from respondent and documentation. The sampling technique was taken by purposive sampling. The collecting data used interviews and documentation. To search the data validity used triangulation sources and triangulation methods. Data were analyzed used an interactive analysis model. Considering the result of research, it could be concluded that the nyadran tradition in Krenen Village created from the thoughts of the ancestors who viewed habits of people in Krenen Village which almost every day doing grave pilgrimage. From here they made a mutual agreement that the grave pilgrimage carried out jointly with the aim of bringing together residents of Krenen Village. To that end this nyadran tradition should be maintained as a means of binding solidarity that has been formed. The conclusions of this research was an effort which were done by people in Krenen Village in maintaining of the nyadran tradition are: (1) Institutions Families can get children from an early age to follow the nyadran tradition. (2) Social community institutions involving the younger generation in the nyadran traditions and provide training in conducting nyadran tradition, as well as the necessary documentation that can be used as lesson and develop the existing tradition. (3) Government agencies and traditional leaders can work together to provide an understanding nyadran tradition to the public to foster belief in the importance of nyadran tradition has been done.

Keywords: nyadran, modernization, tradition.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi nyadran di tengah arus modernisasi di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang. Sumber data diperoleh dari narasumber dan dokumentasi. Teknik Sampling diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi nyadran di Kampung Krenen tercipta dari pemikiran para leluhur yang melihat kebiasaan masyarakat Kampung Krenen yang hampir setiap hari melakukan ziarah kubur. Dari sini mereka membuat kesepakatan bersama bahwa ziarah kubur dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk menyatukan warga masyarakat Kampung Krenen. Untuk itu tradisi nyadran ini perlu dipertahankan sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat yang telah terbentuk. Simpulan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Krenen dalam mempertahankan tradisi nyadran antara lain: (1) Lembaga Keluarga dapat membiasakan anak sejak dini mengikuti tradisi nyadran. (2) Lembaga masyarakat melibatkan generasi muda dalam tradisi nyadran dan memberikan pelatihan-pelatihan dalam melakukan tradisi nyadran, serta perlu pendokumentasian yang dapat dijadikan pelajaran dan mengembangkan tradisi yang ada. (3) Lembaga pemerintah dan tokoh adat dapat bekerja sama memberikan pemahaman tradisi nyadran kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepercayaan akan pentingnya tradisi nyadran yang selama ini dilakukan.

Kata kunci : nyadran, modernisasi, tradisi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa sangat identik dengan berbagai macam upacara selamatan. Baik upacara selamatan dalam pernikahan, kelahiran bayi, bahkan sampai upacara selamatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Berbagai tradisi selamatan ini

tidak lepas dari ajaran Hindu-Budha yang banyak berkembang pada zaman dahulu dan bertahan samapai sekarang. Salah satu tradisi yang sampai saat ini dipertahankan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi nyadran. Tradisi nyadran merupakan sebuah tradisi selamatan peninggalan agama hindu dan budha yang

diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Sanga untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat Jawa.

Tradisi nyadran yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan bagi masyarakat Jawa begitu juga pada masyarakat di Kampung Krenen. Tradisi nyadran yang dilakukan di Kampung Krenen dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu pada bulan ruwah dalam kalender Jawa untuk menyambut datangnya bulan puasa. Kepercayaan terhadap tradisi nyadran pada zaman sekarang ini difokuskan kedalam bentuk syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Jawa percaya dengan dilakukannya tradisi nyadran dapat membantu kerabat atau keluarga yang sudah meninggal untuk mendapatkan ketenangan di alam kubur.

Seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi yang cepat tradisi nyadran di Kampung Krenen banyak mengalami perubahan. Salah satunya dari segi waktu pelaksanaan, dahulu dilakukan pada tanggal 25 pada bulan ruwah dalam kalender

Jawa, tetapi beberapa tahun terakhir pelaksanaan tradisi nyadran di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, dilaksanakan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Biasanya dilakukan pada hari libur melihat situasi dan kondisi terkadang pelaksanaan tradisi nyadran lebih cepat dan terkadang lebih lambat dari waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan ada beberapa tata cara yang dilakukan oleh masyarakat yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu acara pembuka, acara inti, dan acara penutupan. (Riyanto/L/15 Desember 2015).

Sebagai acara pembuka sebelum dilaksanakannya tradisi nyadran warga masyarakat bergotong royong untuk membersihkan makam anggota keluarga. Kemudian satu hari sebelum hari pelaksanaan tradisi nyadran anggota keluarga melakukan ritual nyekar (tabur bunga). Di acara inti warga masyarakat berbondong-bondong mengunjungi makam dengan membawa sesaji. Sesaji ada beberapa jenis antara lain, ayam ingkung, nasi tumpeng, pisang, tembakau, dan makanan-makanan

lainnya. Sesaji ini mempunyai merupakan sebuah simbol tertentu yang dikemas dalam sesaji. Simbol-simbol ini memiliki makna dan nasehat tertentu untuk warga masyarakat. Dan sebagai acara penutup dilakukan kenduri disalah satu rumah warga. Dalam acara kenduri para warga berdatangan dengan membawa nasi tumpeng yang dilengkap dengan lauk pauk dan dikumpulkan untuk didoakan oleh sesepuh sebagai ungkapan syukur yang telah diberikan kepada yang maha kuasa. Nasi tumpeng yang telah didoakan kemudian di bagi satu sama lain.

Tradisi nyadran yang telah lama berkembang di dalam masyarakat Jawa mulai mengalami perubahan sebagai akibat modernisasi yang masuk dalam dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi nyadran lama kelamaan akan mengikis keberadaannya dan lama kelamaan tradisi nyadran akan ditinggalkan. Untuk itu perlu dilakukan suatu usaha agar keberadaan tradisi nyadran tetap ada sebagai kearifan lokal yang

banyak memberikan pelajaran-pelajaran bagi kehidupan masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang dan permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang usaha mempertahankan tradisi nyadran ditengah-tengah arus modernisasi yang sangat cepat dengan judul penelitian Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo).

Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya masyarakat di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo dalam mempertahankan tradisi nyadran.

Kajian Pustaka

Tradisi Nyadran Sebagai Kebudayaan

Tradisi berasal dari kata latin *traditio* yang berkata dasar *trodere*, yang mempunyai arti menyerahkan, meneruskan turun menurun (P.M

Laksono, 2009:9). Tradisi yang berkembang di dalam suatu kehidupan masyarakat dapat lahir melalui dua cara. Cara yang pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara yang ke dua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. (Piotr Sztompka, 2008: 71-72).

Tradisi yang berkembang dimasyarakat mempunyai fungsi antara lain: (a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya dikesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu. (b) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. (c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. (d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. (Piotr Sztompka, 2008: 74-76).

Tradisi yang berkembang didalam suatu masyarakat sangat

beraneka ragam. Seperti pada masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih memegang teguh tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Baik tradisi kelahiran, kematian, dan tradisi-tradisi selamatan lainnya. Salah satu tradisi yang dipegang oleh masyarakat Jawa saat ini adalah tradisi nyadran.

Tradisi Nyadran adalah upacara selamatan di Jawa untuk menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia yang dilaksanakan rutin setahun sekali menjelang bulan ramadhan tepatnya pada bulan Ruwah atau Sya'ban (Imam Budi Santoso, 2012:53). Menurut Poerwadarminta (1939) yang dikutip oleh Gatut Saksone dalam bukunya yang berjudul faham keselamatan dalam budaya Jawa, nyadran disebut juga dengan slametan atau memberi sesaji ditempat yang angker atau keramat, bisa juga berarti selamatan (selametan) di bulan ruwah untuk menghormati para leluhur (biasanya dimakam atau tempat yang keramat, sekaligus membersihkan dan mengirim bunga (gatut saksone, 2012: 84). Masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa makam nenek

moyang adalah tempat untuk melakukan kontak dengan leluhurnya (Koentjaraningrat, 1994:338-342).

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi nyadran adalah suatu acara adat selamatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan ruwah dalam kalender Jawa.

Tradisi nyadran pada masyarakat Jawa termasuk dalam kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur sebelumnya ke generasi-generasi selanjutnya. Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat (Zulkarnain dan Febriamansyah, 2008: 72).

Tradisi nyadran sebagai kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Salah satunya adalah mengajarkan kita untuk menghargai jasa-jas dan menghormati para

leluhur yang telah tiada dengan mendoakan agar memperoleh ketenangan dialamnya. Selanjutnya dalam tradisi nyadran mengajarkan kita untuk mensyukuri nikmat yang telah kita peroleh dan dan mengajarkan kita untuk berbagi antar sesama, ini terlihat dari makanan-makanan yang dibagikan ke masyarakat seperti nasi tumpeng, ayam ingkung dan masih banyak lainnya.

Kearifan lokal yang banyak kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai fungsi antara lain: (a) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (b) Berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia. (c) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (d) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. (e) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat. (f) Bermakna etika dan moral. (g) Bermakan politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron clien (Simanjuntak, 2014:115).

Kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan itu, memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya. Terlebih lagi, di tengah-tengah arus modernisasi seperti saat ini yang dalam kenyataannya, modernisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun perdesaan.

Smith (1973) menjelaskan modernisasi adalah proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijakan yang didasari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu.(Elly M. setiadi, dkk, 2006: 60). Dari penjabaran diatas dapat dipahami modernisasi merupakan suatu proses transformasi disegala bidang kehidupan manusia baik bidang politik, ekonomi dan lain sebagainya yang telah direncanakan kearah yang lebih maju. Kemajuan diberbagai bidang kehidupan ini telah

dinantikan oleh manusia dan bagi pemerintah modernisasi ini berusaha direncanakan secara terarah demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Dengan adanya modernisasi kehidupan masyarakat diberbagai bidang akan semakin maju. Baik dari segi ekonomi, transportasi, dan penyebaran informasi yang semakin mudah. Seperti dalam bidang pendidikan kita dapat memanfaatkan internet. Dengan adanya internet berbagai informasi yang mendukung proses pendidikan dapat di akses dengan mudah. Dengan tingkat pendidikan yang semakin maju akan meningkatkan kehidupan manusia menjadi semakin baik. Hal ini dapat kita lihat dengan terciptanya alat-alat teknologi modern yang mempermudah manusia dalam melakukan berbagai aktifitas.

Kemajuan-kemajuan berbagai bidang kehidupan dengan adanya modernisasi juga akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat luas apabila modernisasi yang terjadi tidak diarahkan secara benar. Dampak negatif dari modernisasi pada sebagian besar masyarakat saat

ini menganggap bahwa gaya hidup orang barat adalah gaya hidup yang modern yang kita kenal dengan istilah westernisasi. Selain sikap westernisasi modernisasi juga mengakibatkan sikap sekularisme yaitu pandangan seseorang yang menganggap bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang paling penting daripada kehidupan akhirat.

Modernisasi ini juga telah mngancam berbagai kebudayaan masyarakat yang telah ada lebih dulu. Seperti tradisi nyadran yang sampai saat ini masih dilakukan sebagian besar masyarakat Jawa. Pergeseran-pergeseran dalam tradisi nyadran telah terjadi seperti pergeseran waktu pelaksanaan tradisi nyadran yang semula dilaksanakan pada tanggal 25 bulan Ruwah pada kalender Jawa, akan tetapi untuk saat ini tradisi nyadran dilakukan pada hari libur dikarenakan kesibukan sebagian besar masyarakat yang meningkat. Bahkan untuk saat ini banyak juga masyarakat yang telah meninggalkan tradisi tersebut.

Fungsionalisme Bronislaw

Malinowski

Upaya mempertahankan tradisi nyadran dapat dikaitkan dengan Teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dengan melihat fungsi dari tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Kampung Krenen, sehingga akan diketahui seberapa penting tradisi nyadran bagi masyarakat yang patut untuk dipertahankan. Teori yang terkenal oleh Malinowski adalah teori fungsional tentang kebudayaan atau yang disebut dengan *a functional theory of culture* yang berusaha untuk menganalisa fungsi dari suatu kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987:162). Malinowski memandang bahwa setiap kebudayaan yang ada mempunyai fungsi.

Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan). (Marzali, 2006:131). Malinowski memandang bahwa kebudayaan dan organisasi adalah respons-respons terhadap kebutuhan-

kebutuhan biologis dan psikologis, kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh beberapa respons kebudayaan yang berbeda-beda, tidak hanya satu. Saifuddin (2005:167-168)

Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga abstraksi, mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial, yaitu: (a) Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. (b) Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat bersangkutan. (c) Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1987:167).

Bagi Malinowski, budaya atau *culture* lebih menarik untuk menjadi kajiannya. Budaya sebagai alat adalah bersifat *conditioning*, yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai dan

seterusnya, "*memodified*" kegiatan manusia. Dengan demikian, budaya telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas, karena pola tingkah laku yang khas ini tidak dapat dipahami hanya dari sudut fisiologis saja. Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui pembahasan terhadap penentu kebudayaan yang berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku tersebut, proses pembatasannya, dan proses pencetakannya (Marzali, 2006:132).

Berbicara tentang fungsionalisme, tidak lepas kaitannya dengan struktur sosial dan organisasi sosial, karena bagi Malinowski sasaran minat yang lebih besar bagi fungsionalis adalah organisasi sosial, dimana organisasi sosial adalah peranan-peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam hubungan mereka satu sama lain, sedangkan struktur sosial adalah status-status para pelaku yang menjalankan peranan-peranan tersebut (Saifuddin, 2005:170)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Malinowski menyatakan segala sesuatu itu

memiliki fungsi, dalam hal ini lebih kepada fungsi dari kebudayaan. Masyarakat sebagai suatu kebudayaan memiliki organisasi sosial sebagai batasan-batasan terhadap kegiatan manusia, yang di dalamnya terdapat sistem, struktur dan fungsi.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan tradisi nyadran dari ancaman modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara dengan sumber data utama yaitu ketua panitia nyadran dan anggotanya. Sedangkan data lainnya bersumber dari dokumentasi berupa profil Kampung Krenen dan foto-foto pelaksanaan tradisi nyadran. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Kampung Krenen

Pada zaman dahulu masyarakat Kampung Krenen memiliki kebiasaan ziarah kubur. Kebiasaan ziarah kubur oleh masyarakat Kampung Krenen ini hampir dilakukan setiap hari. Melihat kondisi masyarakat yang sedemikian rupa menimbulkan pemikiran orang-orang zaman dahulu untuk mempermudah masyarakat Kampung Krenen yang hampir setiap hari melakukan ziarah makam. Langkah yang diambil untuk mempermudah masyarakat diambil keputusan ziarah kubur dilakukan secara bersama-sama dengan menentukan waktu yang disepakati bersama.

Tradisi nyadran di Kampung Krenen rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk pelestarian (nguri-uri) kebudayaan yang ditinggalkan oleh para leluhur. Pada tahap awal pelaksanaan tradisi nyadran pengurus

kampung akan membentuk panitia yang bertugas mengurus jalannya acara dan merencanakan kerja bakti makam untuk mempersiapkan tradisi nyadran. Selanjutnya mendekati hari pelaksanaan tradisi nyadran warga masyarakat baik dari dalam maupun luar kampung akan melakukan prosesi tabur bunga dimakam anggota keluarga dan cikal bakal Kampung Krenen yang sering disebut dengan istilah *nyekar*. Di acara inti pelaksanaan tradisi nyadran masyarakat akan berdatangan ke makam dengan membawa berbagai makanan (sesaji) yang telah dipersiapkan yang nantinya akan dimakan bersama dan dibagi-bagikan. Biasanya dalam membawa sesaji dengan cara dipikul dengan menggunakan *jodang*. Jodang adalah tempat makanan yang terbuat dari kayu berukuran 80 cm x 200 cm yang berfungsi untuk wadah dalam membawa makanan yang akan disajikan dalam perayaan tradisi nyadran.

Tradisi nyadran yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Krenen mempunyai tujuan utama untuk mendoakan para arwah

leluhur yang telah kembali disisi Allah SWT. Selain tujuan utama tradisi nyadran dijadikan sarana untuk mengingatkan umat manusia bahwa suatu saat nanti akan mengalami kematian. Selain itu, melalui tradisi nyadran dapat meningkatkan rasa persaudaraan dikalangan masyarakat karena pada pelaksanaan tradisi nyadran hampir semua warga kampung berbaur dalam acara nyadran. Selain meningkatkan rasa persaudaraan, tradisi nyadran sebagai bagian dalam rangka menjaga kebersihan makam. Dengan adanya tradisi nyadran makam yang akan dijadikan tempat pelaksanaan diadakan kerjabakti bersih makam dikarenakan tidak adanya petugas kebersihan makam.

Dari acara ini masyarakat memanfaatkan untuk penggalangan dana dengan menarik iuran wajib yang ditarik pada setiap kelompok yang mengikuti tradisi nyadran dan infak dari para peziarah. Dana yang didapat digunakan untuk membayar santri yang melakukan tahlil dalam tradisi nyadran, sisanya dimasukkan kas makam yang nantinya dapat digunakan untuk pembangunan dan

memperbaiki sarana prasarana makam.

Seiring berjalannya waktu dan masuknya modernisasi di kehidupan masyarakat telah mengeser tradisi-tradisi yang diwariskan para leluhur. Banyak masyarakat menganggap tradisi nyadran hanya akan menambah pemborosan, sehingga banyak masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi tersebut. Hal ini disebabkan karena pengaruh-pengaruh modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat yang mengubah pandangan masyarakat dengan cara berpikir yang lebih modern. Lambat laun tradisi ini apabila tidak diperhatikan secara serius lama-lama akan hilang, sehingga perlu dilakukan suatu usaha yang dapat menjaga keberadaan tradisi nyadran di tengah arus modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini patut dipertahankan karena melalui tradisi nyadran dapat meningkatkan rasa persaudaraan dikalangan masyarakat.

Upaya-upaya pelestarian tradisi nyadran

Masyarakat Kampung Krenen dalam menyikapi pergeseran-pergeseran tradisi nyadran sebagai akibat dari modernisasi mengambil langkah-langkah untuk menjaga keberadaan tradisi nyadran agar tidak hilang dimakan usia. Usaha yang pertama dengan melibatkan generasi muda. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Sejak awal generasi muda telah dilibatkan dalam kepengurusan pelaksanaan tradisi nyadran. Dari sini mereka akan diajarkan tata cara dalam pelaksanaan tradisi nyadran dari awal acara sampai akhir acara. Dengan melibatkan generasi muda diharapkan mampu memupuk rasa banga dan menghargai budaya yang telah dimiliki. Karena rasa banga dan menghargai budaya yang dimiliki adalah modal utama untuk menjaga keberadaan budaya yang dimiliki, sehingga nantinya akan timbul kemauan untuk melestarikannya. Sikap yang kurang peduli dan kurang menghargai budaya yang kita miliki akan mempercepat hilangnya budaya yang kita miliki.

Yang kedua melalui lembaga keluarga. Lembaga keluarga dapat

membiasakan anak sejak dini dalam melakukan segala sesuatu yang baik, dengan sendirinya apa yang diajarkan kepada anak akan mendarah daging dalam dirinya. Begitu juga dengan mengajarkan anak tentang tradisi nyadran. Yang awalnya hanya meniru setelah tumbuh dewasa dengan bimbingan orang tua dan pemberian pemahaman tentang tradisi nyadran, kesadaran untuk meneruskan tradisi nyadran akan tumbuh dengan sendirinya.

Yang ketiga lembaga adat dan lembaga pemerintah bekerjasama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tradisi nyadran yang selama ini dilakukan. Salah satu usaha dalam memberikan pemahaman dilakukan pada saat pemberian sambutan oleh tokoh adat dan perwakilan dari lembaga pemerintahan. Dalam sambutan secara tidak sadar memberikan sugesti kepada masyarakat untuk tetap menjaga keberadaan tradisi nyadran. Yang terakhir dengan memanfaatkan teknologi modern untuk pendokumentasian jalannya acara tradisi nyadran. Dokumentasi ini nantinya dapat digunakan untuk

pembelajaran anak cucu generasi selanjutnya, yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan tradisi nyadran yang lebih menarik bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Tradisi Nyadran adalah upacara selamatan di Jawa untuk menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia yang dilaksanakan rutin setahun sekali menjelang bulan ramadhan tepatnya pada bulan Ruwah atau Sya'ban (Imam Budi Santoso, 2012:53). Tradisi nyadran yang berkembang dimasyarakat Kampung Krenen dapat kita lihat sebagai suatu sistem yang telah menyatu dalam kehidupan sebagian besar masyarakat. Tradisi ini terbentuk melalui hasil dari pemikiran para leluhur pada zaman dahulu yang melihat kebiasaan masyarakat Kampung Krenen yang hampir setiap hari melakukan ziarah makam leluhur mereka. Masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa makam nenek moyang adalah tempat untuk melakukan kontak dengan leluhurnya (Koentjaraningrat, 1994:338-342).

Malinowski memandang bahwa setiap kebudayaan yang ada

mempunyai fungsi. Begitu juga dengan tradisi nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Krenen. Malinoski mengatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Sujarno, 2006: 105). Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan). (Marzali, 2006:131).

Dengan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowski dapat melihat tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Kampung Krenen. Dari segi psikologis tradisi nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Krenen sebagai ajang silaturahmi. Dengan adanya tradisi nyadran yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Krenen sebagai alat pengikat rasa persaudaraan diantara warganya telah memenuhi kebutuhan batin manusia yang mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dengan adanya silaturahmi,

solidaritas yang ada di dalam kehidupan masyarakat akan tetap terjaga. Yang kedua dari segi kebutuhan biologis seperti pangan. Tradisi nyadran terdapat sesaji atau makanan-makanan yang telah dipersiapkan untuk dibagi-bagikan ke masyarakat yang lain seperti nasi tumpeng, ayam ingkung, pisang dan makanan lainnya.

Berbicara tentang fungsionalisme, tidak lepas kaitannya dengan struktur sosial dan organisasi sosial, karena bagi Malinowski sasaran minat yang lebih besar bagi fungsionalis adalah organisasi sosial, dimana organisasi sosial adalah peranan-peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam hubungan mereka satu sama lain, sedangkan struktur sosial adalah status-status para pelaku yang menjalankan peranan-peranan tersebut (Saifuddin, 2005:170)

Tokoh adat yang menempati struktur sosial yang paling tinggi di masyarakat, melalui tradisi nyadran ini merupakan suatu bentuk pembuktian atas peran yang didapat sebagai bagian dari struktur sosial yang mereka tempati sebagai anggota

masyarakat. Tokoh adat mempunyai peran sentral sebagai seorang pemimpin dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Kampung Krenen karena telah mengetahui secara jelas dan memahai tradisi nyadran yang selama ini dilakukan. Beliau sebagai tokoh adat bertugas mengkoordinir anggotanya dalam pelaksanaan tradisi nyadran dari awal acara sampai akhir acara. Sebagai seorang pemimpin yang berwibawa dan disegani oleh masyarakat, dia mempunyai kemampuan besar dalam mempengaruhi masyarakat. Dalam melaksanakan pekerjaannya pemimpin sangat fleksibel. Pemimpin inilah yang mendorong dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi ini penting, sebab bagaimana pun juga baiknya perencanaan, tertibnya organisasi dan tepatnya penempatan orang dalam organisasi, belum berarti menjamin geraknya organisasi menuju sasaran dan tujuan. Untuk itu diperlukan kecakapan, keuletan, pengalaman dan kesabaran, sehingga akan tercapainya visi dan misi yang telah disepakati bersama demi kemajuan masyarakat.

Bertolak dari fungsi dari tradisi nyadran yang telah dijabarkan diatas, tradisi ini patut dipertahankan dari ancaman modernisasi yang lama-kelamaan akan menggeser keberadaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan telah disusunnya deskripsi temuan penelitian serta pembahasan tentang fungsi tradisi nyadran di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo yang patut dipertahankan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi nyadran antara lain: (1) melibatkan generasi muda dalam kepengurusan dan pemberian pelatihan tata cara pelaksanaan tradisi nyadran yang dapat meningkatkan perasaan bangga dan menghargai atas budaya yang dimiliki. (2) melalui lembaga keluarga dapat membiasakan anak sejak dini mengikuti tradisi nyadran, dengan sendirinya apa yang diajarkan kepada anak akan mendarah daging dalam dirinya. (3) lembaga adat dan

lembaga pemerintah bekerjasama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tradisi nyadran yang selama ini dilakukan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. (4) memanfaatkan teknologi modern untuk pendokumentasian jalannya acara tradisi nyadran yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan tradisi nyadran yang lebih menarik bagi masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti menyarankan kepada Warga masyarakat dan generasi muda harus lebih menanamkan sikap bangga dan menghargai tradisi yang kita miliki agar eksistensi tradisi nyadran yang dimiliki dapat terus bertahan meskipun modernisasi masuk dan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya tokoh adat dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk mengembangkan tradisi nyadran yang ada sesuai dengan kehidupan modern untuk menarik perhatian warga masyarakat. Akan tetapi pengembangan tradisi nyadran harus memperhatikan nilai-

nilai asli yang terkandung dalam tradisi nyadran. Bagi pemerintah di daerah diharapkan lebih meningkatkan partisipasi dan dukungannya demi terlaksananya tradisi nyadran di Kampung Krenen. Selain itu pemerintah juga harus memberikan dorongan bagi warga masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi nyadran yang ada di Kampung Krenen yang mendorong menumbuhkan rasa kekeluargaan dikalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa :Seri Etnografi Indonesia No.2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksono, P.M. 2009. *Tradisi: Dalam Struktur Masyarakat Jawa ,Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Marzali, Amir. 2006. *Struktural-Fungsionalisme*. Jurnal: Universitas Indonesia
- Piotr Sztompka 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*.

- Yogyakarta: Prenanda
Media Group.
- Saifudin, Achmad Ferdyani. 2005.
*Anthropologi Kontemporer:
Suatu Pengantar*
- Saksono, Gatut, dkk. 2012. *Faham
Keselamatan Dalam Budaya
Jawa*. Yogyakarta: Amtama.
- Santoso, Imam Budhi. 2012.
*Spiritualisme Jawa: Sejarah,
Laku, Dan Intisari Ajaran*.
Yogyakarta: Memayu
Publising.
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah,
R. (2008).*Kearifan Lokal
dan Pemanfaatan dan
Pesisir. Jurnal Agribisnis
Kerakyatan*